

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Gempa bumi yang mengguncang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah akhir pekan lalu sangat menyentak hati kita semua. Bukan hanya karena tidak diduga sebelumnya, tetapi juga karena efek gempa yang sangat destruktif dan menelan banyak korban jiwa dan luka-luka. Menurut Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral gempa tektonik yang berkekuatan 5,9 Skala Richter (SR) ini, dikategorikan sebagai gempa bumi merusak” (Kompas, Sabtu 27 Mei 2006).

Bencana itu terjadi ketika pada akhir pekan ketika sebagian besar orang sedang menikmati libur panjang “hari terjepit”. Saat terjadinya pun sewaktu sebagian besar orang masih belum beranjak keluar rumah, bahkan masih banyak yang tertidur pulas. Akibatnya gempa yang mengguncang selama 57 detik itu menimbulkan kerusakan yang massif; puluhan ribu rumah dan fasilitas umum hancur, hampir 6.000 orang lebih meninggal serta ribuan orang lainnya luka-luka. Korban tewas umumnya karena tertimpa bangunan yang roboh, sementara korban luka-luka juga banyak terjadi karena kepanikan yang luar biasa. Mereka panik karena ada isu tsunami, lalu lintas jalan raya menjadi kacau, dan banyak tabrakan yang mengakibatkan warga terluka. Kondisi ini juga diperparah dengan keadaan Rumah Sakit di Yogyakarta yang masih kekurangan alat untuk menangani pasien korban gempa yang melimpah.

“Berdasarkan pemantauan oleh Stasiun Geofisika Badan Geofisika (BMG) Yogyakarta, gempa tersebut terjadi pada Sabtu (27/5/06) di lepas pantai Samudra

episentrum pada koordinat 8,26 Lintang Selatan dan 110,33 Bujur Timur, atau pada jarak 38 kilometer selatan Yogyakarta pada kedalaman 33 kilometer” (Kompas, Sabtu 27 Mei 2006).

Sebagai Daerah pusat terjadinya gempa, Bantul merupakan daerah yang paling parah. Semua kecamatan yang terdapat di Bantul tidak ada satu pun yang lolos dari musibah ini. Bangunan pemerintah, sekolah dan ribuan rumah rusak parah bahkan rata dengan tanah, begitu juga jalan dengan jembatan yang terputus akibat guncangan gempa. Gempa juga merusak beberapa kecamatan di Klaten salah satunya Kecamatan Gantiwarno. Dampak gempa juga dirasakan hingga Jawa Timur seperti : Blitar dan Surabaya. Meskipun tidak ada korban jiwa, guncangan gempa tersebut sempat membuat panik warga.

“Bencana alam gempa bumi pekan lalu menenggelamkan sebagian besar sentra industri masyarakat Bantul misalnya: sentra industri gerabah, keramik di Kasongan dan Pundong; industri patung etnik berbahan dasar kayu di Pucung, Kecamatan Sewon; industri kulit di Manding, hingga industri keris di Banyusumurup, Kecamatan Imogiri; semua luluh-lantah” (Kompas, Sabtu 3 Juni 2006).

Kondisi Yogyakarta yang sedemikian rusak parah, membuat aktivitas para pengrajin tidak bisa lagi dilakukan dengan normal. Hampir semua bahan dan peralatan untuk bekerja mengalami kerusakan karena tertimpa reruntuhan bangunan. Sehingga, dalam beberapa bulan terakhir sentra industri mengalami kemacetan. Akhirnya banyak pengrajin yang tidak dapat bekerja, mereka memilih tinggal di rumah untuk membersihkan reruntuhan bangunan rumah.

“Segera setelah berita bencana alam gempa bumi menyebarkan berita-berita bantuan dan simpati mengalir begitu derasnya. Bantu berdatangan tidak hanya dari Indonesia sendiri, bahkan dari Negara-Negara Asia, seperti perhatian yang cukup besar

berbagai kalangan di Kanada untuk meringankan duka para korban” (Kompas, Sabtu 27 Mei 2006).

Untuk itu diperlukan koordinasi skala nasional yang harus cepat menangani kondisi di Yogya-Jateng. Para korban memerlukan bantuan dengan segera baik berupa kebutuhan pangan, tempat tinggal, air bersih, tenaga medis dan obat-obatan. Hal ini disebabkan kebutuhan tersebut sangat mendesak untuk dipenuhi. Bila tidak disertai dengan penanganan yang tepat, bantuan pun sulit untuk sampai pada korban.

“Pemerintah sebagai yang berwenang sudah seharusnya melakukan sesuatu untuk memulihkan kembali kondisi Yogya-Jateng, dua bulan setelah gempa bumi barulah ada pemerintah yang datang ke lokasi kejadian untuk membahas persiapan rehabilitasi dan rekonstruksi pascagempa. Jusuf Kalla sebagai Wapres yang ditunjuk pemerintah sebagai ketua Bakornas (Badan Koordinasi Nasional) PBP bencana gempa di Yogya-Jateng” (Media Indonesia, Rabu 19 Juli 2006).

Peninjauan yang dilakukan oleh pemerintah ini termasuk lambat dalam penanganan bencana Yogya-Jateng yang memerlukan penanganan cepat yang seharusnya tidak ditunda bahkan dalam hitungan hari. Dalam kegiatannya Bakornas PBP memberikan bantuan kepada korban-korban bencana Yogya-Jateng berupa bantuan logistik seperti: bahan makanan, obat-obatan dan tenda jadi karena rumah dan tempat tinggal mereka banyak yang rusak, hal ini dapat membantu melokalisasi para korban. Bakornas PBP juga memberikan janji bahwa para korban bencana Yogya-Jateng akan mendapatkan dana pengganti rumah yang rusak.

“Sampai hari kelima bantuan yang diterima para korban daerah terpencil masih minim. Bahkan, desa Tembung, Kabupaten Wonorejo, yang terdiri dari 12 d

hanya menerima 10 dus mie instan, empat bungkus biskuit gabin, dan satu kaleng wafer. Hal ini disebabkan bantuan yang diberikan diduga sulit disampaikan ke lokasi karena ada indikasi diserobot korban bencana di daerah lain yang lokasinya dilalui kendaraan pengangkut bantuan” (Kompas, 1 Juni 2006).

Terjadinya penjarahan terhadap kendaraan yang membawa bantuan ke daerah terpencil merupakan indikasi kurangnya koordinasi yang dilakukan. Untuk mendistribusikan bantuan dan mengurangi penjarahan yang terjadi diperlukan perhatian dari pemerintah. Bantuan yang ada tidak akan sampai ke korban bencana bila tidak disertai dengan kondisi yang rapi. Pemusatan koordinasi dalam satu komando yang terpadu, akan memudahkan penanganan serta mencapai efektivitas dan efisiensi tindakan.

“Dalam menghadapi bencana dahsyat di Yogya-Jateng Pemerintah benar-benar tidak siap untuk menghadapi bencana ini seperti lumpuh dan tak berdaya. Apalagi bencana ini merupakan bencana yang tak terduga di tengah pemerintah sedang menghadapi bencana Letusan Gunung Merapi di Sleman” (Kompas, 1 Juni 2006).

Bukti ketidak-siapan pemerintah dalam menghadapi gempa Yogya-Jateng terlihat sejak dua hari pertama yakni suasana di lokasi bencana yang kacau-balau. Banyak korban luka-luka yang harus segera mendapat perawatan tidak tertangani karena keterbatasan tenaga medis dan kapasitas Rumah Sakit. Banyak warga masih terjebak di bawah reruntuhan bangunan hingga hari ketiga. Bantuan logistik, seperti makanan, obat-obatan dan tenda yang masuk hingga hari ketiga banyak yang menumpuk di posko bantuan di Kabupaten

jaringan infrastruktur, seperti listrik, fasilitas komunikasi, jalan, jembatan dan bandara rusak.

Surat kabar/koran sebagai salah satu bentuk media massa cetak, memproduksi berita dan opini yang ditampilkan dalam media mereka. Setiap surat kabar terdapat halaman opini yang berisi pendapat, baik yang ditulis oleh media itu sendiri, ataupun yang ditulis oleh pembaca atau masyarakat. Ada beberapa kolom halaman opini dalam surat kabar, Salah satu kolomnya adalah kolom yang berisi opini dari media atau opini penerbit, selain itu juga tersedia kolom bagi pembaca. Opini penerbit disebut juga dengan *desk opinion*. *Desk opinion* yang ada pada surat kabar disebut dengan editorial/tajuk rencana, merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara logis, singkat, menarik dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang ditonjolkan.

“Editorial yang ditampilkan media cetak memuat topik yang tidak lain merupakan gagasan, ulasan atau kritik terhadap suatu persoalan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat” (Suroso, 2001: 45).

Apa yang dibahas merupakan sesuatu yang *up to date*, baru dan sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Ketika bencana Yogya-Jateng terjadi, editorial media menampilkannya dalam halaman opini di media mereka khususnya pada kolom editorial. Penulisan editorial biasanya ditulis oleh seorang dari media itu sendiri atau oleh seseorang di luar media yang mendapat kepercayaan untuk menulis editorial pada media

editorial di jadikan tolak ukur pendapat atau pandangan media terhadap suatu realitas tertentu (yang ditampilkan). Apabila ingin mengetahui bagaimana penonjolan yang dilakukan media serta bagaiman pandangan suatu media terhadap suatu realitas tertentu, kita bisa mengetahui dengan isu apa yang dipilih/ditonjolkan dan bagaiman penilaian terhadap hal yang dimunculkan dalam editorial mereka.

Pemilihan media surat kabar 'Kompas' berdasarkan pertimbangan bahwa 'Kompas' merupakan media surat kabar harian yang memiliki oplah besar di Indonesia. Tiras dalam surat kabar menjadi indikator dalam melihat jumlah pembaca yang berminat terhadap koran tersebut, tidak mengherankan setiap perusahaan selalu berjuang meningkatkan oplahnya. Oplah 'Kompas' mengalami pertumbuhan yang terus meningkat dimana pertama kali cetak oplah 'Kompas' sekitar 4.800 eksemplar dan tiga bulan setelah itu oplah meningkat menjadi 8.003 eksemplar, setelah peristiwa Mei 1998 'Kompas' menembus angka 600 ribu eksemplar. Angka ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian lembaga riset AC Nielsen di tahun 1999.

"Tiras yang semakin meningkat membuat koran itu semakin bergengsi dan eksklusif akibatnya ini menentukan bahwa kelas, status sosial dan lingkungan serta penghasilan pembaca ikut menjadi faktor penting penjaga *Brand Image*. Pembaca Kompas menurut survey tahun 1993 menunjukan kemakmuran dari kelas menengah Indonesia" (Hanazaki, Yasuo, 1998: 122-123).

Tiras yang terus meningkat berakibat langsung pada kemakmuran perusahaan tersebut. Kompas akhirnya menjadi sebuah per

dari kelompok Kompas Gramedia atau lebih dikenal dengan sebutan KKG, dengan demikian 'Kompas' dapat menjangkau masyarakat dengan lebih luas di banding media surat kabar lain, sehingga 'Kompas' mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Perhatian ini berupa akses yang tinggi dari masyarakat terhadap media 'Kompas'. Akses yang tinggi ini membuat 'Kompas' mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat, baik terhadap pembacanya secara langsung maupun terhadap masyarakat dalam artian yang luas, baik dalam peranannya sebagai penyampai/sumber informasi maupun kemampuannya dalam mempengaruhi, merubah bahkan menimbulkan action bagi masyarakat. Hal inilah yang akan membawa pengaruh terhadap pemberitaan dan opini yang ditampilkannya.

'Kompas' dengan kondisi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tentunya akan membawa pengaruh terhadap pemberitaan dan opini yang ditampilkannya. Apa tujuan yang diharapkan 'Kompas' akan mempengaruhi hasil tulisan yang mereka tampilkan di medianya. Peristiwa bencana alam gempa bumi Yogya-Jateng tidak luput dari pemberitaan dan penulisan opini di surat kabar 'Kompas'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang 'Kompas' terhadap gempa Yogya-Jateng. Cara pandang 'Kompas' terhadap peristiwa gempa Yogya-Jateng ini tergambarakan dari berita yang mereka hasilkan, misalnya apa dan bagaimana makna yang tersirat dalam berita yang ditampilkan tentang gempa Yogya-Jateng. Selain itu juga untuk mengetahui

Indonesia) melalui tajuk rencananya menanggapi penanganan gempa bumi yang terjadi di Yogya-Jateng yang dilakukan oleh bakornas PBP.

Pemilihan editorial 'Media Indonesia' didasarkan pada pertimbangan bahwa 'Media Indonesia' merupakan salah satu bagian dari Media Group, suatu jaringan media yang memiliki lebih dari satu media massa, yang dipimpin oleh Surya Paloh yang menjabat sebagai Anggota Dewan Golkar. Metro TV sebagai salah satu bagian dari media group, sejak hari pertama gempa terjadi memberitakan bencana alam gempa bumi Yogya-Jateng dengan gencarnya. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada tendensi yang ditimbulkan editorial 'Media indonesia' dalam hal membela kepentingan pemerintah dan mengetahui bagaimana 'Media Indonesia' menanggapi penanganan gempa Yogya-Jateng yang dilakukan oleh Bakornas PBP. Disamping itu juga akan terlihat dari pemilihan berita yang dimunculkan editorial 'Media indonesia' pasca penanganan gempa Yogya-Jateng.

Untuk mengetahui bagaimana sikap media terhadap penanganan gempa bumi yang terjadi di Yogya-Jateng, maka akan terlihat pada editorial mereka masing-masing. Sebagai salah satu alat untuk mengetahui bagaimana media membangun editorial atau tulisan opininya, maka penelitian menggunakan analisis framing. Analisis ini mengungkap lebih dalam bagaimana suatu

nitro PDF professional

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bingkai media di dalam mengkonstruksi berita penanganan bencana alam gempa bumi Yogya-Jateng melalui struktur medianya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kompas dan Media Indonesia dalam mengemas atau membingkai berita penanganan Gempa Bumi di Yogya-Jateng yang dilakukan oleh Bakornas PBP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian misalnya paradigma konstruktivistik, media dan analisis framing. Sehingga dapat menjadi bahan diskusi serta acuan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya

E. Kerangka Teori

E. 1 Paradigma Produksi dan Pertukaran Makna

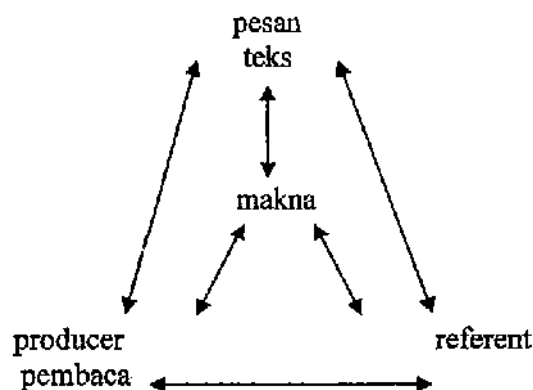
Pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.

Dalam buku *Introduction To Communication Studies* Fiske membuat ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionisme,

Fiske menyatakan:

“pesan, dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan diantara bagian lain dan pencipta/pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis” (Fiske, 1990: 4)

Gambar 1 pesan dan makna versi John Fiske



Sumber: Fiske John, 1990

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini, menurut fiske penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu. Pesan tidak dilihat secara paralel atau linier semata tapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut pendekatan konstruksionis dengan metode analisis framing sebagai pisau analisis.

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus (Eriyanto, 2002: 13). Berger mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektis tersebut mempunyai tiga moment/tahapan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas dimana dalam perspektif konstruksi sosial yang dib

tunggal yang bersifat statis dan final. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Seperti diilustrasikan oleh Berger dan Luckman, apa yang nyata bagi seorang biarawan Tibet mungkin tidak nyata bagi seorang pengusaha Amerika; pengetahuan seorang penjahat berbeda dengan pengetahuan tentang kejahatan dari ahli kriminologi.

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger mengenai konstruksi realitas ini dalam konteks berita? Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tapi dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil (Azsca 1994: 16-17). Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut (Eriyanto, 2002: 17). Misalnya peristiwa gempa Yogya-Jateng yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 dalam hal kredibilitas pemerintah menangani bencana tersebut, ya

mempunyai pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang penanganan peristiwa tersebut. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk image kelompok tertentu dan sebagai ajang mengkritik pemerintah. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai masalah politik: konspirasi politik, rebutan kekuasaan di tingkatan lokal maupun orang pusat yang memperebutkan jabatan koordinasi reaksi cepat penanganan bencana (Kompas, 28 Mei 2006). Ada juga yang melihat peristiwa ini sebagai pencitraan/pemeliharaan image pemerintah. Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan penanganan peristiwa dan fenomena yang terjadi di Yogya-Jateng. Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di Yogya-Jateng, ia melihat begitu banyak peristiwa. Ada korban luka dan meninggal, ada bangunan dan gedung yang roboh, ada korban yang tidak mendapat bantuan, ada korban yang mendapat bantuan dan berbagai peristiwa lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita itu dilihat. Pendekatan konstruksionis memandang realitas itu subyektif, realitas bukanlah sesuatu yang natural, tetapi hasil dari konstruksi, sebuah realitas itu tercipta lewat konstruksi dan bersifat tentatif dari wartawan. Dalam pendekatan

ditentukan bagaimana peristiwa atau realitas dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melainkan sebagai proses yang dinamis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan konstruksionis mempunyai dua karakteristik penting (Crigler Ann N, 1996: 7):

1. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.

E. 2 Media dan Proses Produksi Berita

Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002: 23).

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. Audience tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah dan pengiklan.
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Media memilih dan memproses fakta bagi audiencenya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiecenya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut. Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta (Djuroto Totok Drs, 2000: 4).

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema te

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”.

Media massa khususnya surat kabar menghasilkan berita dan opini. Opini surat kabar merupakan cerminan surat kabar yang bersangkutan. Cerminan ini menyangkut cara pandang, cara memposisikan diri dalam suatu isu, gaya bahasa yang digunakan, yang semuanya meliputi sikap media terhadap masalah yang terjadi. Sehingga, dapat dikatakan bila ingin melihat media, maka lihatlah tajuk rencananya.

Tajuk rencana ada yang menyebutnya sebagai “catatan redaksi”, bahasa kerennya adalah editorial. Sebelum ada istilah tajuk rencana, Koran-koran kuno menamakan opini penerbit ini sebagai “induk karangan” yang menerjemahkan bahasa belanda “*hoof artikel*”.

‘Kompas’ dan ‘Media Indonesia’ merupakan dua dari sekian banyak surat kabar yang editorialnya berbeda jauh dalam memberitakan peristiwa gempa Yogya-Jateng. Hal ini disebabkan peran wartawan masing-masing surat kabar, di sini wartawan sebagai pembentuk konstruksi. Latar belakang wartawan menentukan bagaimana berita dikonstruksi yang pada akhirnya menjadi rubrik-rubrik opini. Oleh sebab itu berita yang dihasilkan oleh surat kabar bukan cerminan dari sebuah realitas. Isi surat kabar pada umumnya mengarah pada pemberitaan atau informasi tentang realitas yang sedang terjadi dan berlangsung dalam lingkungan sekelilingnya.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari

berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa

Created with

 nitroPDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

Wartawan bertugas untuk mencari fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut.

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Crithter, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts, proses produksi berita dipengaruhi oleh (Eriyanto, 2002: 102):

1. Rutinitas Organisasi

Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengategorikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu. Oleh sebab itulah wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan, sampai olahraga. Berdasarkan pembagian departemen tersebut terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut, praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka dengan perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita peristiwa

Setiap media massa memiliki standar nilai berita sendiri-sendiri dalam memaknai suatu peristiwa, sehingga bisa juga dikatakan sebagai *style*. Nilai berita itu tidak lebih dari suatu asumsi-asumsi intuitif wartawan tentang apa yang menarik bagi khalayak tertentu, yakni apa yang menjadi perhatian bagi khalayak. Oleh sebab itu tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita, hanya yang mempunyai banyak unsur nilai berita yang layak untuk dijadikan sebuah berita. Dalam hal ini kedua peristiwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini mempunyai unsur nilai berita sehingga menjadi layak untuk dijadikan berita. Hal ini membuat nilai berita menjadi ideologi dari kerja wartawan bukan lagi hanya sebagai ukuran dan rutinitas kerja.

Menurut Stuart Hall, secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut (Eriyanto, 2002: 106) :

➤ *Prominace*

Nilai berita diukur dari nilai pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting

➤ *Human Interest*

Suatu peristiwa yang memungkinkan untuk disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.

➤ *Conflik/Controversy*

Peristiwa yang mengandung banyak konflik lebih

sebagai berita dibandingkan dengan peristiwa yang

➤ *Unusual*

Yaitu peristiwa yang tidak biasa atau jarang sekali terjadi yang disebut berita.

➤ *Proximity*

Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

3. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lain.

4. level Ideologi

Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini bersifat abstrak.

Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis framing atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan di atas. Analisis framing sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas, yaitu (Eriyanto, 2002: 44-63).

a. Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial

Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil. Yang ada sesungguhnya merupakan konstruksi atas suatu re

menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Oleh sebab itu peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.

b. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial

Peneliti dalam hal ini bukan dipandang sebagai subyek yang berada di luar obyek yang diamati, melainkan adalah bagian dari obyek diamati tersebut. Sehingga hasil penelitian nantinya dilihat bukan sebagai hasil dari pengamatan (obyektif) antara pengamat dengan yang diminati tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.

c. Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti

Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim dan penerima pesan. Karena itu ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirimkan isi pesan saja. Bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa saja lain ketika diterima oleh penerima dan ini tidak dianggap kegagalan dalam berkomunikasi. Pengirim akan menekankan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikan dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhir tergantung pada bag

tersebut terjadi antara pengirim dan penerima

- d. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek diteliti

Pengamat dan yang diamati dipandang sebagai satu entitas. Oleh sebab itu harus ada interaksi subyektif antara peneliti dengan yang diteliti. Yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah posisi peneliti dengan obyek diteliti. Dijelaskan oleh Eriyanto, kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*Common sense*) dibangun, dan bagaimana *Common sense* dipakai dan digunakan untuk situasi tertentu. Tugas peneliti adalah menemukan bagaimana kreasi pembentukan atau penciptaan makna dari apa yang dipikirkan. Bila seseorang meneliti pencuri anak-anak, maka ia akan terlibat dengan anak-anak itu, berempati dan mencari jawab bagaimana anak itu merekonstruksi realitas, bagaimana mereka mengerti tindakan-tindakan tersebut dijelaskan dengan caranya sendiri.

- e. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis

Penafsiran (*hermeneutik*) dan dialektika menjadi bagian yang inheren (tidak terpisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Penelitian yang bertipe konstruksionis bukan melihat apa yang nampak secara eksplisit (terlihat) dalam teks, melainkan apa yang tidak terlihat (implisit) dalam teks berita.

- f. Memanfaatkan empati dan interaksi antara peneliti dengan

Secara metodologis, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya.

g. Kualitas penelitian diukur dari otentitas dan reflektivitas temuan

Kualitas penelitian diukur dari sejauh peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atas obyek itu mengkonstruksi realitas.

E. 3 Analisis Framing: Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

Subyek dalam penelitian ini menekankan pada masalah penanganan bencana alam gempa Yogya-Jateng. Bencana yang sudah terjadi akan diikuti oleh penanganan-penanganan sebagai langkah awal untuk membangun segala kerusakan yang timbul. Bagaimana penanganan-penanganan yang dilakukan, akan sangat menentukan seperti apa kualitas koordinasi yang dilakukan pemerintah yang pada akhirnya pengukuran ini akan menunjukkan sebagai gambaran kualitas pemerintah kita. Berdasarkan moment tersebut media melakukan framing yang menghasilkan *out put* yang berbeda-beda. Framing yang dihasilkan sangat bergantung pada nilai-nilai yang ada dalam institusi itu sendiri. Nilai-nilai yang dianut sering disebut dengan ideologi. Ideologi media mempengaruhi *out put* bahkan cara bekerja suatu media dan memberi kontribusi pengaruh yang sangat banyak dan kuat. Media massa khususnya surat kabar, menghasilkan berita dan opini. Opini surat kabar merupakan cerminan surat kabar yang bersangkutan. Cerminan ini r

digunakan, yang semuanya meliputi sikap media terhadap masalah yang terjadi, sehingga bisa dikatakan bila ingin melihat media, maka lihatlah editorialnya. Uraian tadi menunjukkan bahwa untuk mengetahui bagaimana suatu surat kabar, kita bisa mencermati hanya pada editorial-editorial yang dihasilkan mereka dan akan terlihat siapa dan bagaimana surat kabar tersebut. Analisis framing editorial bisa dicapai dengan melihat pada editorial media saja, dimana editorial merupakan cerminan ideologi media yang bersangkutan, sehingga analisis framing media bisa dilakukan dengan mencermati konstruksionisme pada editorialnya.

“Esensi framing terletak pada seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas yang bisa diimplementasikan dengan bermacam-macam cara seperti penempatan, pengulangan, asosiasi terhadap simbol-simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan lain-lain. Tujuan framing adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih *noticeable*, *meaningful* dan *memorable* bagi khalayak” (Eriyanto, 2002: 185).

Berdasarkan esensi framing, pekerja media menjadi dapat melakukan simplikasi, pemfokusan terhadap fakta, peristiwa, atau konstruksi tertentu, serta membentuk struktur naratif yang memungkinkan suatu interpretasi lebih *noticeable* dan *meaningful* dari-pada yang lain.

Isi teks media dihasilkan dari proses yang panjang dari pengambilan data, penulisan, editing, sampai akhirnya termuat dalam suatu media massa. Panjangnya proses ini berdampak pula pada panjangnya daftar individu yang terlibat di dalamnya. Masing-masing individu mempunyai ca

berebeda-beda dan masih dibatasi pula oleh otoritas dan

mabisa untuk memperlakukan isi media dalam proses d

Bagaimana tampilan suatu realitas dalam media massa akan tergantung pada keputusan menyangkut framing yang ingin dilakukan. Framing yang dilakukan media menunjukkan cara pandang mereka terhadap realitas tertentu. Framing merupakan operasionalisasi wacana media, bagaimana media membangun wacana dan melakukannya dengan framing, sehingga framing ada dalam setiap proses wacana media massa.

Ketika akan melakukan analisis framing media massa, maka kita akan berkaitan langsung dengan konstruksi yang dilakukan media. Konstruksi media merupakan hal yang melekat pada proses framing yang media lakukan. Framing merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana pekerja media mengkonstruksi realitas. Framing merupakan proses produksi dan pertukaran makna dan analisa framing merupakan proses yang menggunakan pendekatan konstruktivitas, bukan positivistik atau kritik.

Penelitian ini menggunakan analisis framing model William A. Gamson yang melihat framing sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang disampaikan, dan menafsirkan pesan yang diterima. Dalam hal ini ada dua perangkat bagaimanapun ide sentral yang merupakan framing

langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, metafora, dan grafik/gambar. Perangkat kedua adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu.

Dalam proses framing media, intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan dan sikap politik mereka. Proses framing media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberitakan oleh seseorang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penanganan bencana alam gempa Yogyakarta-Jateng yang dilakukan Bakornas PBP menjadi sorotan media baik media cetak maupun media elektronik. Pemberitaan, opini, laporan langsung, dialog dan pembahasan disajikan media sebagai bentuk laporan tentang gempa Yogyakarta-Jateng. Penyajian berita maupun opini disampaikan media melalui beberapa penyajian. Setiap berita dan opini yang d

mengalami konstruktivitas dan isi media merupakan hasil dari konstruktivitas yang juga sudah melalui penyaringan.

Isi teks media terdapat aliran produksi dan pertukaran makna dimana makna dalam teks merupakan hal yang tidak terlihat dan hanya tersurat. Makna teks media memerlukan penafsiran untuk dapat memahaminya. Neuman menyebut konstruksionisme sebagai bagian dari ilmu sosial interpretif: *there are several varieties of interpretive social idealist science (ISS): hermeneutics, constructionism, ethnomethodology, cognitive, idealist, phenomenological, subjektivist, and qualitative sociology* (W. Laurens Neuman, 1991: 71).

Paradigma konstruksionisme melihat isi media sebagai sesuatu yang dibangun, dikonstruksi sedemikian rupa agar tercapai maksud yang diinginkan. Paradigma konstruksionisme mempunyai pandangan bahwa produk teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Realitas tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama. Epistemologi paradigma konstruksionisme bersifat satu kesatuan, yaitu peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya. Ketika peneliti melakukan analisis terhadap isi teks media, sebenarnya ia juga sedang melakukan rekonstruksi realitas terhadap teks yang dianalisisnya menjadi hasil dalam penelitiannya. Rekonstruksi realitas dalam paradigma konstruksionisme d

paradigma positivis yang melihat bahwa peneliti tidak terpengaruh/dipengaruhi oleh nilai, etika dan pilihan moral yang mereka miliki ketika melakukan penelitian. Paradigma kritis berbeda pula epistemologinya dibanding konstruksionisme dan positivisme. Epistemologi paradigma kritis melihat bahwa peneliti tidak puas dengan kondisi realitas yang ada. Peneliti kritis selalu menghubungkan penelitian dengan kritik dan perubahan hubungan sosial. Positivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang terjadi mengikuti aturan yang ada, konstruksionisme melihat realitas yang ada sebagai sesuatu yang tidak natural tapi sudah dimanipulasi dan terkontaminasi dengan banyak kepentingan, dan paradigma kritis melihat realitas sebagai sesuatu yang tidak mereka setuju (tidak puas dengan realitas yang ada). Masing-masing paradigma penelitian mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Penggunaan salah satu paradigma yang sudah disebutkan tadi akan sangat bergantung pada tujuan dan cara analisis data dari penelitian yang akan dilakukan.

“Paradigma konstruksionisme memandang bahwa tidak ada realitas yang obyektif, semua realitas subyektif tergantung dari sudut pandang dan konstruksi tertentu. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Kata-kata terkenal Carey, ‘realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaiknya diproduksi’ (Eriyanto, 2002: 20).

Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kita

penanganan gempa bumi yang melanda Yogya-Jateng oleh Bakonar PBP. Esoknya kita membaca di surat kabar, gempa bumi tersebut dipolitisir menjadi wacana politik. Peristiwa itu dimaknai oleh media sebagai wacana politik. Pemaknaan semacam ini adalah konstruksi dari wartawan. Ia bukanlah suatu peristiwa yang seakan-akan memang seperti itu, sebaliknya wartawan yang secara aktif memproduksi dan mendefinisikan peristiwa tersebut sebagai wacana politik. Fakta ada dalam konsepsi pikiran seseorang. Kitalah yang secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa tersebut sebagai wacana politik. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi.

Penelitian ini juga melihat editorial sebagai teks media yang tidak bebas nilai, dikonstruksi, dibentuk dan bukan sesuatu yang alamiah. Paradigma konstruksionisme menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data diperlakukan secara kualitatif dan bukan kuantitatif. Data dalam penelitian ini diambil berdasar tema yang sudah ditentukan sebelumnya dan memfokuskan pada event tertentu.

Salah satu cara untuk melihat konstruksionisme media yaitu dengan menggunakan analisis framing. Pendapat/pandangan media akan terlihat dari opini yang ditampilkan kepada pembaca. Konstruksionisme/framing yang dilakukan media dalam editorial mereka melibatkan proses pemilihan hal yang menjadi titik tek:

Bumi di Yogya-Jateng yang dilakukan pemerintah. Analisis yang bisa dilakukan untuk mengungkap konstruksionisme yang dilakukan media dalam hal ini yang dilakukan editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia', adalah analisis framing. Analisis framing yaitu analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Penelitian ini dilakukan terhadap isi teks surat kabar khususnya editorial yang memuat tentang bencana alam Gempa Bumi di Yogya-Jateng pasca terjadinya bencana pada penanganan bencananya. Bisa disampaikan bahwa penelitian ini melakukan analisis isi teks media menggunakan paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif dan analisis data framing.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah editorial Kompas dan Media Indonesia sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah frame pemberitaan penanganan gempa Yogya –Jateng oleh Bakornas PBP.

Subyek yang digunakan dibatasi sampai dengan tanggal 31 Juli 2006 (dimulai dari tanggal 27 Mei 2006) yang berjarak beberapa jam sesudah bencana dan sebulan sesudah masa tanggap darurat berakhir di Yogya. Masa tanggap darurat bencana Yogya yaitu tanggal 30 Juni 2006. Tanggal 31 Juli 2006 dijadikan batas waktu subyek penelitian untuk melihat editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' tentang tanggap darurat bencana Yogya yang berakhir sebulan sebelumnya. W

dilakukan pada konteks dari keseluruhan. Realitas bencana alam Gempa Bumi di Yogya-Jateng merupakan keseluruhan dan konteks dalam penelitian ini yaitu editorial surat kabar tentang bencana alam Gempa Bumi. Keseluruhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realitas bencana di Yogya-Jateng, sedangkan konteks yang digunakan yaitu editorial media surat kabar yang memuat tentang bencana Yogya-Jateng dan didasarkan pada periodisasi penanganan bencana alam Gempa Bumi.

5. Teknik Analisis Data

Rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' terhadap penanganan bencana alam Gempa bumi di Yogya-Jateng. Salah satu cara memecahkan masalah dalam perumusan yaitu dengan menggunakan tujuan penelitian yang sudah dibuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frame yang muncul dalam editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' : apa saja yang menjadi perhatian, serta bagaimana masukan, saran dan kritik terhadap penanganan bencana alam Gempa Bumi di Yogya-Jateng. Unsur-unsur ini merupakan hal yang digunakan untuk melihat konstruktivitas yang dilakukan editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Mengetahui frame yang muncul dari media bisa ditemukan dengan menggunakan teknik analisis data framing.

Analisis framing merupakan teknik analisis data yang mengungkap bagaimana realitas dibentuk dan dikonstr

yang akan ditampilkan di medianya. Seleksi isu akan mengakibatkan ada isu yang ditampilkan, dan ada pula isu yang ditiadakan. Penekanan isu juga mengakibatkan suatu isu akan lebih ditonjolkan dan dibahas sedangkan isu yang lain menjadi terlupakan. Media menseleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Arie S. Soesilo dan Philo C Wasburn dalam Eriyanto, 2002: 67).

Media menyajikan realitas tertentu beserta konstruktivitasnya kepada khalayak. Realitas yang media tampilkan merupakan hasil konstruksi. Memahami apa yang media sampaikan melalui paradigma konstruksionisme akan mengungkapkan cara media membingkai realitas.

6. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan beberapa sub bab. Bab satu terdiri lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi analisis framing terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang dilakukan dalam penelitian ini. Apa saja yang menyebabkan analisis framing penting dilakukan terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Rumusan masalah berisi tentang point-point permasalahan yang akan diungkap dalam framing editorial 'Kompas' dan 'Media Indone:

latar belakang mengapa analisis framing dilakukan terhadap editorial 'Kompas' dan 'Media Indonesia', kemudian merumuskan permasalahannya, menetapkan tujuan, sampai pada pemilihan cara/metode yang digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian kualitatif yang digunakan, alasan apa yang melatarbelakangi pemilihannya. Subyek penelitian yang ditentukan yaitu surat kabar 'Kompas' dan 'Media Indonesia' yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Waktu (berapa lama) penelitian yang dilakukan sampai dengan secara keseluruhan juga dicantumkan dalam bab I. teknik pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan data teks yang diperlukan. Teknik analisis data framing ditentukan berdasar metode penelitian dan tujuan penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini juga disertakan.

Bab II berisi tentang 'Kompas' dan 'Media Indonesia'. Profil dan bencana alam Gempa Bumi Yogya-Jateng dalam editorial 'Media Indonesia' dan Tajuk Rencana 'Kompas' diuraikan pada bab ini. Bab ini berisi tentang keterangan subyek yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisi analisis data yang menggunakan analisis data William A. Gamson. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa da